

Pengaruh Interaksi Lintas Budaya Terhadap Terjadinya Miskomunikasi Nonverbal di Lingkungan Kampus

Salsa Nur Agus Meliyani

Program Studi Ilmu Komunikasi , Fakultas Sosial Humaniora

Universitas Bina Darma

Alamat: Jl. Jenderal Ahmad Yani No.3, 9/10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang,

Sumatera Selatan 30111

Korespondensi penulis salsanameliyani@gmail.com

***Abstract.** Cultural differences often trigger nonverbal miscommunication in crosscultural interactions that occur in campus environments. This article examines the influence of cross-cultural interactions on nonverbal miscommunication in various communication contexts. This study focuses on cultural differences, language styles, speech intonation and body language, which are the causes of nonverbal miscommunication, the negative impacts that arise and solutions that can be overcome. With a deeper understanding of nonverbal miscommunication, this article provides insight into how to develop oneself towards existing cultural differences, in order to maintain effective communication in cross-cultural interactions to build good and healthy social relationships.*

***Keywords:** Nonverbal miscommunication, cultural differences.*

Abstrak. Perbedaan budaya kerap kali menjadi pemicu terjadinya miskomunikasi nonverbal dalam interaksi lintas budaya yang terjadi di lingkungan kampus. Artikel ini mengkaji pengaruh interaksi lintas budaya terhadap miskomunikasi nonverbal dalam berbagai konteks komunikasi. Penelitian ini berfokus pada perbedaan budaya, gaya bahasa, intonasi bicara dan bahasa tubuh, yang menjadi penyebab miskomunikasi nonverbal, dampak negatif yang timbul dan solusi yang dapat diatasi. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang miskomunikasi nonverbal, artikel ini memberikan wawasan mengenai bagaimana mengembangkan diri terhadap perbedaan budaya yang ada, agar menjaga komunikasi efektif dalam interaksi lintas budaya untuk membangun hubungan sosial yang baik dan sehat.

Kata kunci: Miskomunikasi nonverbal, perbedaan budaya.

LATAR BELAKANG

Dalam hidup, manusia adalah makhluk sosial, saling bergantung, dan saling berinteraksi. Menurut Harold D. Lasswell, tiga fungsi dasar yang menjadi alasan mengapa orang perlu berkomunikasi yaitu: keinginan manusia untuk mengendalikan lingkungan, upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan, dan upaya transformasi warisan sosialisasi. Menjadi makhluk sosial berarti mengharuskan manusia untuk bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dalam hubungan sosial, pasti terjadi komunikasi dalam bentuk pertukaran pesan atau informasi yang bervariasi seperti dengan berbicara, secara langsung maupun secara tidak langsung —telfon digital, sms, *whatsapp*, media sosial, dsb.

Komunikasi merupakan salah satu dari banyak sarana untuk menjalin hubungan antara satu orang dengan orang lain. Komunikasi menjadi sangat penting karena merupakan alat yang digunakan dalam melakukan interaksi dan bertukar pesan antar individu dengan individu lain dalam setiap kegiatan sehari-hari. Sehingga, komunikasi dapat di posisikan sebagai jantung dalam tatanan kehidupan baik itu dalam ranah individu maupun masyarakat..

Dalam berkomunikasi kesalahpahaman yang terjadi disebut juga dengan miskomunikasi. Menurut Sinarbuko (2010), kata kunci dan hakim garis yang mampu menyelesaikan miskomunikasi adalah membangun kesepahaman bersama antar para pihak yang sedang terjangkiti wabah penyakit miskomunikasi. Selanjutnya menyinggahi hati mereka sembari menyelaraskan nalar perasaan dan akal pikiran di antara kedua belah pihak yang sedang dirundung miskomunikasi.

Dalam teori komunikasi, miskomunikasi terbagi menjadi dua yaitu miskomunikasi verbal dan miskomunikasi nonverbal. Miskomunikasi verbal terjadi ketika pesan yang disampaikan secara lisan atau tertulis tidak dipahami dengan benar oleh penerima. Sementara miskomunikasi nonverbal terjadi ketika pesan yang disampaikan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau intonasi suara disalahartikan.

Sebagai mahasiswa, kehidupan bersosialisasi di lingkungan kampus mencakup banyak aspek lintas budaya. Interaksi lintas budaya merupakan fenomena umum dalam lingkungan kampus, di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya berkumpul. Miskomunikasi nonverbal sering kali terjadi akibat perbedaan dalam cara individu mengekspresikan diri. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana interaksi ini memengaruhi komunikasi nonverbal dan konsekuensinya bagi hubungan antarpersonal di lingkungan akademis.

Miskomunikasi nonverbal dalam konteks lintas budaya, menurut Matsumoto (2006), bahwa ekspresi wajah dapat bervariasi secara signifikan antar budaya. Di lingkungan kampus, miskomunikasi nonverbal sering kali terjadi, kesalahpahaman yang terjadi dapat mengganggu hubungan antar individu yang berdampak negatif pada proyek kelompok dan hubungan sosial. Kesadaran budaya menjadi cara dalam mengurangi miskomunikasi nonverbal dalam interaksi lintas budaya. Pendidikan interkultural dan

kultural yang mengajarkan mahasiswa tentang perbedaan budaya dan pentingnya komunikasi efektif dapat membantu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang beragam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan miskomunikasi nonverbal dalam interaksi lintas budaya di lingkungan kampus. Dengan melakukan wawancara dan survei terhadap mahasiswa. Diharapkan dapat ditemukan solusi praktis untuk meningkatkan komunikasi yang efektif, juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan program pendidikan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap perbedaan budaya.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini mencakup berbagai aspek komunikasi diantaranya: interaksi lintas budaya, komunikasi nonverbal, dan miskomunikasi nonverbal. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik. Teori *interaksionisme* simbolik diperkenalkan oleh beberapa sosiolog, yaitu John Dewey, Chales Horton Cooley, George Hebert Mead dan Hebert Blumer. Keempat tokoh ini melihat interaksi simbolik dari perspektif sosial. Dasar dari teori *interaksionisme* simbolik adalah teori *behaviorisme* sosial, yang memusatkan diri pada interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. (Derung, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau lebih dalam terhadap literatur dan penelitian yang telah dilakukan dalam bidang ini. Unuk memahami sejauh mana miskomunikasi nonverbal memengaruhi hubungan *interpersonal*, dan *interaksionisme* simbolik baik dalam konteks akademik dan sosial.

Dalam kajian ini, peneliti mengeksplorasi faktor-faktor yang memicu miskomunikasi nonverbal, seperti perbedaan budaya, bahasa, dan latar belakang individu. Peneliti juga memeriksa dampak-dampak negatif yang diakibatkan oleh miskomunikasi nonverbal, termasuk konflik, ketidakpercayaan, dan keretakan hubungan sosial antar individu. Selain itu, kajian penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi solusi dan strategi komunikasi yang efektif dalam mengatasi miskomunikasi nonverbal. Kajian penelitian ini mengulas beberapa aspek utama terkait dengan pengaruh interaksi lintas budaya terhadap terjadinya miskomunikasi nonverbal, yaitu:

Penyebab Miskomunikasi Nonverbal:

1. Perbedaan Budaya: Mahasiswa datang dari daerah yang berbeda pun dengan adat istiadat yang berbeda. Perbedaan dalam pendekatan ini menyebabkan kesalahpahaman dan miskomunikasi nonverbal.
2. *Culture shock*: mahasiswa yang berasal dari daerah atau negara lain sering kali mengalami *culture shock* yang menyebabkan stres, kebingungan, juga kesulitan beradaptasi.
3. Gangguan Luar: Masalah pribadi, stres, tekanan batin, atau masalah lainnya yang sedang dialami mahasiswa mempengaruhi komunikasi yang terjadi. Tidak mampunya individu dalam memilah gangguan luar dengan komunikasi dalam interaksi sosial menyebabkan miskomunikasi.

Dampak Miskomunikasi Nonverbal:

1. Dampak pada Proses Pembelajaran dan Akademik: Seperti, pada komunikasi dosen dan mahasiswa, miskomunikasi nonverbal seperti salah menafsirkan ekspresi atau humor dapat menyebabkan kebingungan yang berdampak pada kelancaran proses belajar.
2. Pengaruh Negatif pada Kesehatan Emosional: Miskomunikasi nonverbal dapat menimbulkan perasaan sakit hati, stres, atau frustrasi yang memengaruhi kesejahteraan mental para pihak yang terlibat.
3. Ketegangan dan Konflik Hubungan: Miskomunikasi nonverbal dapat memicu ketegangan *interpersonal* karena kesalahpahaman yang tidak segera diselesaikan, memperburuk hubungan antar individu atau kelompok.

Solusi Miskomunikasi Nonverbal:

1. Perhatikan Bahasa Tubuh dan Ekspresi Secara Seksama: Menjadi pendengar dan pengamat yang baik terhadap sinyal nonverbal lawan bicara membantu menghindari kesalahpahaman atau miskomunikasi.
2. Relaks dan Kendalikan Ekspresi Diri: Menjaga ketenangan dan ekspresi wajah yang tulus seperti tersenyum dapat memperbaiki kesan komunikasi nonverbal yang baik.

3. Sesuaikan dengan kebiasaan dan Konteks Budaya Sekitar: Memahami dan mengikuti norma budaya lawan bicara membantu mengurangi kesalahpahaman yang disebabkan perbedaan interpretasi gerak tubuh atau ekspresi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini juga melibatkan observasi langsung dengan wawancara kepada narasumber untuk memahami konteks komunikasi dan dampak miskomunikasi nonverbal. Analisis data akan menggunakan pendekatan statistik dan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi miskomunikasi nonverbal dan dampaknya dalam interaksi lintas budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas miskomunikasi nonverbal dalam teori *interaksionisme* simbolik serta implikasinya terhadap miskomunikasi nonverbal yang terjadi dalam interaksi lintas budaya di lingkungan kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Miskomunikasi nonverbal dalam konteks interaksi lintas budaya sukar terjadi. Faktor utama yang memengaruhi terjadinya miskomunikasi nonverbal adalah perbedaan latar belakang budaya individu tersebut. Perbedaan budaya ini yang seringkali menjadi pemicu kekeliruan pengekspresian diri yang secara alamiah dilakukan seseorang saat melakukan interaksi.

Perbedaan budaya ini berkaitan dengan berbagai aspek komunikasi, termasuk bahasa tubuh, mimik wajah, gaya bicara, intonasi suara, dan ekspresi wajah. Oleh karena itu, perbedaan budaya dalam interaksi lintas budaya tidak hanya memicu miskomunikasi atau kesalahpahaman, tetapi juga menjadi penghambat terhadap terjadinya komunikasi yang efektif di ruang lingkup kampus yang terjadi antar mahasiswa pendatang dan mahasiswa penduduk asli, juga menjadi faktor terhambatnya proses belajar mengajar dalam lingkup akademik.

Solusi untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya miskomunikasi nonverbal dalam interaksi lintas budaya adalah dengan meningkatkan kesadaran terhadap budaya lain. Belajar menghargai budaya lain dengan memahami perbedaan-perbedaan yang ada, dengan pengetahuan interkultural dan kultural yang dapat dipelajari secara alamiah

dengan berinteraksi langsung dengan individu yang berasal dari budaya yang berbeda. Atau dengan pembelajaran akademik yang bisa didapatkan dengan membaca jurnal, buku, dan artikel tentang budaya lain.

Hasil dan pembahasan penelitian ini berfokus pada miskomunikasi nonverbal dalam interaksi lintas budaya di lingkungan kampus, dengan mengobservasi melalui wawancara langsung dengan mahasiswa pendatang, mengeksplorasi penyebab, dampak, dan solusi yang relevan. Dengan pemahaman lebih dalam mengenai miskomunikasi nonverbal, individu dapat membangun komunikasi yang lebih efektif, kuat, menghargai dan memahami perbedaan budaya dengan cara yang lebih baik. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana miskomunikasi nonverbal dapat diatasi untuk mencapai komunikasi yang efektif juga hubungan sosial di ruang lingkup kampus yang lebih baik dan sehat.

Miskomunikasi nonverbal dalam konteks interaksi lintas budaya pada ruang lingkup kampus merujuk pada latar belakang budaya individu dan cara individu tersebut mengekspresikan diri dalam interaksi yang terjadi satu sama lain. Hal ini mencakup berbagai aspek komunikasi, seperti gaya bahasa, intonasi suara, bahasa tubuh, mimik wajah, mengekspresikan emosi, dan penafsiran pesan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya miskomunikasi nonverbal dalam konteks interaksi lintas budaya di lingkungan kampus, diantaranya:

1. Perbedaan bahasa dan gaya komunikasi: Gaya bahasa, intonasi suara, dan simbol tertentu dapat memiliki perbedaan makna antar budaya. Pada penelitian ini miskomunikasi nonverbal terjadi pada mahasiswa pendatang berasal dari pulau Jawa, yang mendapatkan *culture shock* dengan intonasi suara individu Palembang asli yang berbicara dengan nada keras dan kencang, berbeda dengan *culture* budaya Jawa yang berbicara dengan intonasi suara lembut dan pelan.
2. Kesalahpahaman terhadap gestur dan simbol nonverbal: Gestur tubuh dan simbol tertentu lainnya dapat memiliki makna berbeda antar budaya. Pada penelitian ini kebiasaan berjalan dengan sedikit menunduk sembari menyampingkan badan bersamaan dengan melafalkan “*punten*” atau “permisi” saat berjalan melewati orang yang lebih tua pada budaya Sunda yang menjadi suatu kebiasaan yang dianut mahasiswa pendatang dari

Bandung, tidak lagi terjadi pada adaptasinya hidup di Palembang. Dengan budaya Palembang yang cukup dengan senyuman dan kata “permisi” saja sudah dianggap sopan.

3. Kurangnya Pemahaman dan Pengalaman Lintas Budaya: Minimnya pengetahuan dan pengalaman mengenai budaya lain membuat mahasiswa sulit memahami konteks nonverbal yang berbeda sehingga terjadi miskomunikasi. “Aku belum pernah sih jalan-jalan ke pulau Jawa, jadi aku kurang tahu ya budaya mereka bagaimana.” Kutipan ini berasal dari narasumber T, seorang mahasiswa asli Palembang yang penulis wawancarai mengenai “pengetahuan perbedaan budaya” yang narasumber ketahui. Berdasarkan hal ini, sedikitnya pengalaman, menjadi pemicu kurangnya pengetahuan mereka dan rasa ingin tahu terhadap budaya lain.

Melalui penelitian ini, pemahaman terhadap perbedaan budaya dan belajar mengenai budaya lain sangat diperlukan sebagai individu atau bahkan sebagai seorang mahasiswa. Minimnya pengalaman, tidak menjadi penghalang untuk kita belajar budaya lain dan menghargai kebudayaan lain tersebut. Karena sebagai seorang akademisi, kita akan bertemu dan berinteraksi dengan orang lain secara luas, yang berarti banyak kemungkinan kita akan melakukan komunikasi dengan orang yang membawa budaya lain yang asing bagi kita. Jadi, mempelajari budaya lain adalah cara efektif untuk kita menjadi seseorang yang baik dalam berkomunikasi. Belajar dan memahami budaya lain selain budaya kita, adalah salah satu cara kita meningkatkan pengetahuan untuk memupuk diri menjadi pribadi yang luas akan wawasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Miskomunikasi nonverbal terjadi secara signifikan dalam interaksi lintas budaya di lingkungan kampus, dengan kurangnya pemahaman budaya lain menjadi potensi terjadinya konflik, kesalahpahaman, dan emosional berlebihan. Kurangnya kemampuan berkomunikasi secara efektif, asumsi yang berlebihan, dan emosi yang mendominasi seringkali menjadi kontribusi kompleks pada terjadinya miskomunikasi nonverbal. Namun, saling menghargai, keterbukaan, kesadaran, serta upaya untuk mengembangkan

pengetahuan terhadap budaya lain dapat membantu mengatasi miskomunikasi nonverbal dan memperbaiki komunikasi dalam interaksi lintas budaya di lingkungan kampus yang lebih efektif.

Pentingnya meningkatkan kesadaran akan kebudayaan dan budaya lain, menjadikan kita individu yang luas akan pemahaman walaupun dengan pengalaman yang sedikit. Mengembangkan diri menjadi seseorang yang mampu berkomunikasi secara efektif dengan keterampilan komunikasi yang baik, seperti berbicara dengan jelas dan tidak bertele-tele, menghindari asumsi yang berlebihan dan merugikan, serta mendengarkan dengan seksama. Keterbukaan, saling memahami, juga upaya bersama berperan penting dalam terjalannya pemecahan konflik yang sehat dan komunikasi yang efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, A. M., Wijayanti, Q. A. N., Ikom, S., & Ikom, M. (2024). Analisis Pengaruh Miskomunikasi dalam Suatu Hubungan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Amin, M. A. S. (2017). Komunikasi sebagai penyebab dan solusi konflik sosial. *Jurnal Common*, 1(2).
- DK, K. R. (2012). HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM PERKULIAHAN (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi). *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 3(2), 67-83.
- Efendi, S., Sunjaya, H., Purwanto, E., & Widiyanarti, T. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Konflik di Lingkungan Multikultural. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 6-6.
- Farisma, J. A., Pringgowati, N., & Permata, A. A. C. (2024). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan Yang Sehat Dan Produktif Di Era Digital Dalam Lingkup Mahasiswa Pariwisata Universitas Brawijaya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 132-140.
- Fujiantie, J., Syobah, S. N., & Salehudin, M. (2023). Survei Persepsi Mahasiswa Tentang Komunikasi Multikultural. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11728-11738.
- Hastuti, E. (2011). Sifat Kritis Membangun Keterampilan Berkomunikasi. *UG Jurnal ISSN*, 19784783.

- Juariyah, J. (2014). Miskomunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pendatang di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 251-261.
- Jumarlis, M. (2023). MISKOMUNIKASI (Studi Kegagalan Komunikasi Antara Mahasiswa dan Dosen STAIN Majene Melalui Media WhatsApp). *SHOUTIKA*, 3(1), 11-20.
- Kartika, K. R., & Astraguna, I. W. (2024). HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA RAGAM ETNIS DI ASRAMA MAHASISWA IAHN GDE PUDJA MATARAM. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, 3(2), 25-34.
- Suhairi, S., Rahmah, M., Uljannah, A., Fauziah, N., & Musyafa, M. H. (2023). Peranan komunikasi antarpribadi dalam manajemen organisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4810-4823.
- Sulistira, A. N. F., Nasichah, N., Qoblia, P. I., & Rizki, T. S. (2023). Peran komunikasi penerimaan aktif dalam membangun kerjasama tim di dalam organisasi. *Indonesian Journal of Learning Studies (IJLS)*, 3(1), 1-8.
- Teguh, M. (2017). Komunikasi Lintas Budaya antara Dosen dan Mahasiswa Asing Asal Korea di Universitas Ciputra.
- Tosae, H., & Juariyah, M. S. Miskomunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pendatang dari Thailand di Kabupaten Jember.
- Palito, M. Z. (2022). Pentingnya Manajemen Konflik di dalam Komunikasi Antarbudaya Agar Terhindarnya Miskomunikasi yang Dapat Menyebabkan Perpecahan. *LINTAS BUDAYA DI ERA*, 5, 111.
- Vardhani, N. K., & Tyas, A. S. P. (2018). Strategi komunikasi dalam interaksi dengan mahasiswa pertukaran asing. *Jurnal Gama Societa*, 2(1), 9-16.
- Widiyanti, R., Widiyanarti, T., Riyandani, R. L., Khasanah, R. N., & Muaafi, R. (2024). Bahasa Sebagai Alat Pemersatu Dalam Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 9-9.
- Widiyanarti, T., Rachman, I. A., & Wichaksana, I. (2024). Bagaimana Mengelola Perbedaan dalam Komunikasi Antarbudaya. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 9-9.